

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kompetensi Pedagogik Guru

a. Pengertian Kompetensi

Dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa kompetensi dapat diartikan sebagai kewenangan untuk menetapkan atau memutuskan sesuatu. Selain itu, kompetensi juga mencakup pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai fundamental yang tercermin dalam pola pikir dan perilaku sehari-hari. (Fitriani et al., 2020).

Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah sekumpulan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang wajib dimiliki, dipahami, serta dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya. Sedangkan Sagala (2019) berpendapat bahwa kompetensi merupakan kombinasi dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak saat menjalankan tugas atau pekerjaannya. Menurut Trianto (2016) kompetensi guru adalah kemampuan, keterampilan, dan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang yang berperan sebagai pendidik, dengan tujuan membentuk peserta didik agar memiliki kepribadian yang luhur sesuai dengan tujuan pendidikan. Tingkat kompetensi yang dimiliki

oleh seorang guru akan mencerminkan kualitas guru tersebut. Standar kompetensi guru merupakan tolok ukur yang ditetapkan sebagai persyaratan dalam bentuk penguasaan pengetahuan serta perilaku, yang harus dimiliki oleh seorang guru agar layak menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan yang diampunya (Bachtiar, 2020).

Gambaran pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata dan memberikan dampak bagi dirinya dan lingkungannya. Sebagai seorang guru harus memiliki kompetensi tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan.

b. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Secara istilah, kata *pedagogik* dalam bahasa Belanda disebut *paedagogiek*, sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *pedagogy*. Jika ditinjau dari asal-usul katanya, pedagogik berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu kata *paedos* yang berarti anak, dan *agogos* yang berarti membimbing, mengantarkan, atau memimpin. Oleh karena itu, pedagogik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang mendidik atau membimbing anak.

Prof. Dr. J. Hoogveld juga menyebut pedagogik adalah ilmu yang mempelajari tentang cara membimbing anak menuju tujuan tertentu,

sehingga di masa depan mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas hidupnya secara mandiri. Sedangkan, menurut Ana Maria Gonzales Soca mendefinisikan proses paedagogis sebagai sebuah proses pendidikan yang menyoroti hubungan antara pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kepribadian siswa agar mempersiapkan diri menjalani kehidupan (Kurniasih dan Sani, 2017).

Dalam Standar Nasional Pendidik tentang pengertian kompetensi pedagogik guru, menyatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, serta upaya pengembangan peserta didik agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam mengelola pembelajaran yang berkaitan dengan peserta didik. Hal ini mencakup penguasaan wawasan dan landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran yang edukatif dan interaktif, pemanfaatan teknologi pembelajaran, penilaian hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi mereka secara optimal.

Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis simpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah suatu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki guru dalam membimbing anak (peserta didik). Seorang guru yang menguasai kompetensi pedagogik dengan baik akan lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran sehingga peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

c. Komponen Kompetensi Pedagogik

Menurut E. Mulyasa (2017), kompetensi pedagogik adalah keterampilan atau kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik, yang paling tidak mencakup hal-hal berikut:

a. Pemahaman Wawasan dan Landasan Kependidikan

Pengetahuan dasar terkait wawasan dan landasan kependidikan ini biasanya diperoleh oleh seorang guru saat menempuh pendidikan keguruan di jenjang perguruan tinggi.

b. Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Setidaknya ada empat aspek penting yang perlu dipahami guru terkait peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, kondisi fisik (termasuk keterbatasan fisik), dan perkembangan kemampuan kognitif.

1) Tingkat kecerdasan

Tingkat kecerdasan seseorang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu: kelompok dengan IQ antara 0-50 yang dikategorikan sebagai idiot, kemudian kelompok kedua dengan

IQ 50-70 yang dikenal sebagai golongan moron atau mengalami keterbatasan mental. Selanjutnya, kelompok ketiga adalah yang memiliki IQ antara 70-90 yang sering disebut anak lambat belajar atau kurang cerdas. Kelompok terbesar adalah yang berada dalam kategori rata-rata, dengan IQ antara 90-110. Sementara itu, individu dengan IQ di atas 140 digolongkan sebagai orang yang memiliki tingkat kecerdasan jenius.

2) Kreativitas

Kreativitas memiliki keterkaitan yang kuat dengan kecerdasan intelektual dan kepribadian seseorang. Umumnya, individu yang kreatif memiliki tingkat kecerdasan yang relatif tinggi dan memiliki ketertarikan terhadap hal-hal yang bersifat baru atau inovatif.

3) Kondisi Fisik

Keadaan fisik seseorang berkaitan dengan fungsi penglihatan, pendengaran, kemampuan berbicara, kondisi berjalan, serta kelumpuhan yang disebabkan oleh gangguan atau kerusakan pada otak.

4) Perkembangan kognitif

Pertumbuhan dan perkembangan dapat dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu kognitif, psikologis, dan fisik. Kedua hal tersebut berkaitan erat dengan perubahan pada struktur serta fungsi yang menjadi ciri khas manusia.

c. Pengembangan Kurikulum/Silabus

Kurikulum merupakan seperangkat atau suatu sistem rencana dan pengaturan mengenai bahan pembelajaran yang dapat dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar. Sedangkan silabus adalah suatu perangkat rencana dan pengaturan pelaksanaan pembelajaran serta penilaian yang disusun secara sistematis dan memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk kemudian mencapai penguasaan kompetensi dasar.

d. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu:

1) Identifikasi kebutuhan

Identifikasi kebutuhan dilakukan dengan tujuan untuk melibatkan serta mendorong motivasi peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap kegiatan tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan:

- a) Mendorong peserta didik untuk mengungkapkan kebutuhan belajarnya, khususnya terkait kompetensi tertentu yang ingin dikuasai melalui proses pembelajaran.
- b) Mendorong peserta didik agar mampu mengenali dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang dapat membantu memenuhi kebutuhan belajarnya.

c) Membimbing peserta didik untuk memahami dan mengidentifikasi potensi hambatan, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan luar, yang dapat menghalangi terpenuhinya kebutuhan belajar mereka.

2) Identifikasi kompetensi

Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dan menjadi unsur utama yang harus dirancang dalam proses pembelajaran. Kompetensi memegang peran penting dalam menentukan arah pelaksanaan pembelajaran. Melalui kompetensi, guru dapat memiliki panduan yang jelas dalam menentukan materi yang diajarkan, memilih metode serta media pembelajaran yang tepat, dan menetapkan sistem penilaian yang sesuai.

3) Penyusunan Program Pembelajaran

Perancangan program pembelajaran akan berfokus pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang merupakan hasil dari program pembelajaran jangka pendek. RPP memuat berbagai komponen terkait kegiatan belajar serta proses pelaksanaan program tersebut. Komponen-komponen tersebut meliputi kompetensi dasar, materi pokok, metode dan teknik pembelajaran, media dan sumber belajar, alokasi waktu, serta berbagai faktor pendukung lainnya.

e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif. Pembelajaran meliputi:

1) Pre Test (Apersepsi/Pembuka)

Fungsi pre-test antara lain adalah untuk mempersiapkan peserta didik sebelum mengikuti proses pembelajaran; untuk mengukur sejauh mana kemajuan peserta didik terkait dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan; untuk mengidentifikasi pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik terhadap kompetensi atau topik yang akan dipelajari; serta untuk menentukan titik awal yang tepat dalam memulai pembelajaran.

2) Proses (Inti)

Proses dimaksudkan sebagai kegiatan dari pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.

3) Post test (Penutup)

Post test digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran.

f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Teknologi pembelajaran berperan sebagai alat pendukung yang dapat membantu mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran serta pengembangan kompetensi. Selain itu, teknologi ini juga mempermudah penyampaian data, informasi, materi pembelajaran, serta penyajian variasi budaya.

g. Evaluasi hasil belajar (EHB)

1) Penilaian kelas

Penilaian di tingkat kelas dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan dan capaian hasil belajar peserta didik, mengidentifikasi kesulitan belajar yang mereka alami, memberikan umpan balik, memperbaiki jalannya proses pembelajaran, mendukung pembentukan kompetensi peserta didik, serta sebagai dasar dalam menentukan kelulusan atau kenaikan kelas.

2) Tes kemampuan dasar

Tes kemampuan dasar dilaksanakan untuk mengukur keterampilan membaca, menulis, dan berhitung yang dibutuhkan sebagai dasar dalam upaya memperbaiki program pembelajaran, khususnya program remedial.

3) Penilaian akhir satuan pendidikan

Pelaksanaan penilaian akhir bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan menyeluruh terkait tingkat pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

4) *Benchmarking*

Benchmarking adalah acuan atau tolok ukur yang digunakan untuk menilai kinerja, proses, dan hasil yang sedang berlangsung, dengan tujuan mencapai keunggulan yang optimal dan memuaskan.

5) Penilaian program

Evaluasi program dilakukan untuk menilai sejauh mana kurikulum selaras dengan landasan, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta untuk memastikan kurikulum tersebut sesuai dengan kebutuhan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman.

h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga dituntut mampu berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang memberikan lebih banyak ruang bagi peserta didik untuk mencari serta mengolah informasi secara mandiri (Susanto dan Yuli, 2020).

Menurut Numayuli (2020), terdapat faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kompetensi pedagogik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan guru dapat mempengaruhi apa yang akan diberikan atau ditransfer berupa ilmu kepada peserta didiknya

2. Tingkat kecerdasan

Kecerdasan pada guru dibagi menjadi dua yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi. Kecerdasan intelektual adalah suatu hal yang harus dimiliki guru sebagai modal untuk memberikan pembelajaran yang baik pada peserta didik dan bersikap profesional sebagai guru. Sedangkan, kecerdasan emosi adalah kemampuan

guru dalam mengontrol emosi yang menghasilkan tindakan dalam menanggapi sebuah masalah tertentu.

3. Pengalaman mengajar

Pengalaman mengajar adalah masa kerja seorang guru dalam mentransfer ilmu di dunia pendidikan pada salah satu lembaga pendidikan.

4. Pengalaman pelatihan

Dengan mengikuti pelatihan profesi keguruan manfaat yang didapatkan adalah pengetahuan baru, ide atau motivasi untuk dapat lebih mengembangkan ilmu pengetahuan dan keahlian yang ada didalam dirinya.

5. Motivasi

Motivasi adalah upaya atau dorongan yang kuat untuk mencapai suatu hal yang dituju.

6. Sarana dan prasarana

Fasilitas ini berupa sarana dan prasarana yang mendukung dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

7. Supervisi kepala sekolah

Supervisi kepala sekolah merupakan kegiatan pembinaan yang diberikan kepala sekolah terhadap guru atau karyawan di sekolah untuk mengembangkan kreativitas dan kinerja guru atau karyawan tersebut.

2. Profesional Guru

a. Pengertian Profesional Guru

Istilah "Profesional" berasal dari kata sifat yang berarti pekerjaan atau pencaharian, dan sebagai kata benda merujuk pada seseorang yang memiliki keahlian di bidang tertentu, seperti guru, dokter, hakim, dan profesi lainnya. Pengertian ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 tentang Guru dan Dosen, yang menjelaskan bahwa profesional adalah suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang sebagai sumber penghasilan, yang membutuhkan keahlian, keterampilan, atau kecakapan sesuai standar kualitas atau norma tertentu, serta mempersyaratkan pendidikan profesi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai "orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya adalah mengajar." Sementara itu, dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas pokok untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah. Secara umum guru dapat diartikan sebagai orang yang memiliki tanggung jawab mendidik. Secara khusus, guru dapat diartikan sebagai seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan murid dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik (Munawir et al., 2023).

Berdasarkan uraian diatas, penulis simpulkan bahwa profesional guru adalah kemampuan khusus yang dimiliki oleh guru untuk menjalankan tugas utamanya sebagai pendidik dan pengajar, yang mencakup keterampilan dalam merancang, melaksanakan, serta melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran.

b. Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional merupakan keterampilan dalam menguasai materi pembelajaran secara komprehensif dan mendalam (Hasan, 2017). Penguasaan materi termasuk penguasaan kemampuan akademik yang membantu peserta didik. Kompetensi profesional dipandang penting dimiliki guru untuk memberikan kemajuan dalam pembelajaran kepada siswa. Kompetensi guru lebih ditekankan pada penguasaan peserta didik secara mendalam, penguasaan bidang studi keilmuan maupun bahan ajar (Prasetya, 2017). Dengan penguasaan kompetensi profesional yang baik dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mencerminkan kinerja guru selama proses pembelajaran. Kompetensi profesional dapat mendukung proses peningkatan kinerja guru. Kompetensi profesional mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas (Segantara et al., 2018).

Kompetensi profesional mencakup aspek pengembangan keprofesian, penguasaan wawasan, serta pengendalian terhadap materi kajian akademik (Aprida et al., 2020). Kompetensi profesional juga diartikan sebagai kemampuan seorang pendidik dalam menguasai

materi pembelajaran secara menyeluruh dan mendalam, sehingga memungkinkan mereka membimbing peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan (P. I. Sari, 2018). Kompetensi profesional adalah kemampuan dalam menguasai teknik penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang mendorong kemandirian peserta didik, yang dikembangkan dan diasah melalui latihan penerapan kompetensi akademik yang telah diperoleh dalam situasi nyata (Hadi, 2018). Dengan adanya kompetensi profesional yang baik, guru dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3 mengemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar pendidikan.

Kompetensi profesional guru adalah keterampilan yang dimiliki guru dalam memahami pengetahuan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, maupun budaya sesuai dengan bidang yang diajarkan, yang setidaknya mencakup kemampuan sebagai berikut:

- a. Penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, sesuai dengan standar isi pada program satuan pembelajaran, mata pelajaran, maupun kelompok mata pelajaran yang akan diampu.
- b. Pemahaman terhadap konsep serta metode keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual berkaitan dan selaras dengan program satuan pembelajaran, mata pelajaran, atau

kelompok mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya (Milla & Kurnia, 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan kemampuan serta keahlian khusus di bidang keguruan yang memungkinkan guru melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal serta dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, peserta didik, orang tua, pemerintah, dan terutama dunia kerja.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Secara umum, hasil belajar diartikan sebagai perubahan kemampuan, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, maupun perilaku peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran sebagai hasil dari pengalaman yang diperoleh. Hasil belajar juga bisa diartikan sebuah prestasi yang didapatkan oleh siswa setelah proses kegiatan belajar mengajar disertai dengan suatu pembentukan dan perubahan tingkah laku seseorang yang dinyatakan dalam sebuah simbol, huruf maupun kalimat (Zakky, 2018). Menurut Suprijono dalam Zakky (2018) mengungkapkan hasil belajar adalah munculnya perubahan perilaku secara keseluruhan. Nana Sudjana (2016:22) mengutip pendapat Horward Kingsley, membagi tiga macam hasil belajar, yakni: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya (Purwanto, 2022). Selanjutnya Ristiana E, *dkk* (2020) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah keseluruhan perilaku yang dimiliki seseorang sebagai konsekuensi dari proses belajar yang telah dijalankannya. Proses belajar itu sendiri ditujukan untuk mencapai target atau tujuan pembelajaran, baik tujuan jangka panjang seperti tujuan instruksional kurikuler maupun tujuan jangka pendek berupa tujuan pembelajaran harian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah dampak dari proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang dinilai melalui proses evaluasi dan ditunjukkan dalam bentuk nilai.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Gagne, terdapat lima jenis kategori hasil belajar, yaitu: informasi verbal, kemampuan intelektual, strategi kognitif, sikap, serta keterampilan. Sementara Bloom mengungkapkan tiga tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Slameto (2010) dalam Meliani (2022), hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu :

- 1) Faktor intern
 - a) Faktor jasmaniah: kesehatan dan cacat tubuh
 - b) Faktor psikologis: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan.
 - c) Faktor kelelahan: faktor kelelahan ditinjau dari dua aspek yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.
- 2) Faktor ekstern
 - a) Faktor keluarga: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
 - b) Faktor sekolah: metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan guru, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pengajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
 - c) Faktor masyarakat: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua faktor yaitu faktor internal (faktor dari dalam individu) dan faktor eksternal (faktor dari luar) pembelajaran. Faktor internal meliputi motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Sedangkan faktor eksternal meliputi kualitas pengajaran, suasana lingkungan atau masyarakat dan keluarga.

c. Klasifikasi Hasil Belajar

Dalam Sistem Pendidikan Nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom, dalam Mahmudi et al (2022) secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu:

1. Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*)

Ranah kognitif berhubungan dengan berbagai perilaku yang berfokus pada aspek intelektual, seperti penguasaan pengetahuan, pemahaman, serta kemampuan berpikir.

2. Ranah Afektif (*Affective Domain*)

Ranah afektif berkaitan dengan perilaku yang menitikberatkan pada aspek perasaan dan emosi, seperti ketertarikan, sikap, penghargaan, serta kemampuan dalam menyesuaikan diri.

3. Ranah Psikomotor (*Psychomotor Domain*)

Ranah psikomotor berhubungan dengan perilaku yang menitikberatkan pada keterampilan motorik, seperti kemampuan menulis tangan, mengetik, berenang, mengoperasikan mesin, dan berbagai keterampilan fisik lainnya.

Ketiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi obyek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Hasil belajar siswa dalam ranah kognitif menunjukkan hasil yang bervariasi sesuai

dengan tingkat ketrampilan berpikir siswa dan kemampuan mengolah informasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran yang dirancang oleh guru harus dapat memberikan dampak yang signifikan pada proses belajar siswa. Hasil belajar yang dicapai memenuhi 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Perkembangan siswa tidak hanya dalam hal pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam nilai-nilai dan sikap yang mendasari kehidupan mereka.

d. Pengukuran dan Evaluasi Hasil Belajar

Pengukuran dan evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang berurutan dan didalam praktiknya tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Yektiana, 2023). Kegiatan evaluasi diidentikan dengan aktivitas menilai. Sebelum melakukan penilaian, pendidik melakukan serangkaian kegiatan pengukuran. Seorang pendidik pada saat melaksanakan pengukuran perlu adanya alat ukur yang meliputi tes dan non tes.

Hasil belajar dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif, dan merupakan indikator utama efektivitas suatu program pembelajaran. Evaluasi hasil belajar penting untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan di masa mendatang (Damanik, F., & Anugrah, E. 2019: 195). Penilaian hasil belajar dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti

tes tulis, proyek, presentasi, dan observasi (Sari, R. P., & Kusumawati, I.2021: 74).

Pelaksanaan dan penyusunan instrumen evaluasi hasil belajar yang baik dapat menjadi salah satu indikator kompetensi profesional dari guru (Safi'i & Amar, 2019). Evaluasi hasil belajar menjadi pilar utama dalam proses pembelajaran tepatnya di dunia pendidikan, baik bagi guru maupun peserta didik (Mastuti, 2016). Melalui evaluasi, akan diperoleh gambaran mengenai tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi hasil belajar juga dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan dalam pendidikan sekaligus dapat dijadikan sebagai landasan untuk meningkatkan kinerja atau prestasi peserta didik, guru, dan institusi atau lembaga pendidikan itu sendiri (Tarmini et al., 2020). Oleh karena itu setiap guru harus mampu mengembangkan instrumen evaluasi dengan menggunakan berbagai media yang tepat.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa evaluasi adalah bagian integral dalam pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, evaluasi atau pengukuran dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman serta kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah dipelajarinya.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Peneliti
1.	Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al Qur'an Hadist Kelas IV di MI Al Islam Kota Bengkulu.	Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi <i>deviation from linearity</i> sebesar 0,436 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat pada tingkat signifikansi 5%. Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki keterkaitan yang linear dengan variabel terikat, sehingga analisis regresi dapat dilanjutkan menggunakan metode statistik parametrik. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana yang dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,003, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Mengacu pada dasar pengambilan keputusan uji t, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis diterima, yang berarti terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y. Dengan kata lain, kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas IV.	Rahmat Alwi Effendi Siregar (2022)
2	Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar	Berdasarkan hasil analisis mengenai arah hubungan antara variabel kompetensi	Nova Batsaina Irba (2022)

	Siswa SMP Mathla'ul Anwar Global School Menes Pandeglang.	pedagogik guru dengan hasil belajar siswa, diperoleh koefisien regresi sebesar 0,909 yang bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa bersifat positif, yang ditunjukkan melalui persamaan regresi $Y = 7,749 + 0,909X$. Selanjutnya, hasil uji parsial (uji-t) menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 6,012 lebih besar daripada t tabel sebesar 2,03693, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan kriteria pengujian, jika t hitung $>$ t tabel dan nilai signifikansi $<$ 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa di SMP Mathla'ul Anwar Global School.	
3	Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa di SD Kelurahan Kemuning.	Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar siswa di SD Kelurahan Kemuning. Hal ini dibuktikan melalui hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2,074 > 2,048$). Selain itu, nilai koefisien determinasi sebesar 35,8% menunjukkan bahwa semakin baik kompetensi profesional guru, maka semakin meningkat pula hasil belajar siswa.	Mila Destiana Sari (2020)
4	Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa	Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak siswa	Fenti Asma Wati (2022)

	Kelas X di MA Al-Falah Krui Pesisir Barat.	kelas X MA Al-Falah Krui Pesisir Barat. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,574, yang berarti bahwa variabel kompetensi pedagogik mampu menjelaskan pengaruh terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak sebesar 57,4%.	
5	Pengaruh Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 02 Lebong.	Terdapat pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar matematika siswa di MIN 02 Lebong. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis regresi yang menunjukkan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,013, di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan adanya pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar matematika siswa di MIN 02 Lebong. Berdasarkan hasil regresi, diperoleh nilai signifikansi (sig) sebesar 0,047 yang juga lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa.	Anggun Putri Yunanti (2022)
6	Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 8 Kediri.	Kompetensi pedagogik guru tidak memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 8 Kediri. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan probabilitas antara kompetensi pedagogik (X_1) dan prestasi belajar siswa (Y) sebesar 0,186, yang lebih besar dari taraf signifikansi (α) 0,05.	Muhlisin (2015)

		<p>Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa tidak dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru.</p> <p>Demikian pula, kompetensi profesional guru juga tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di sekolah tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas antara kompetensi profesional (X_2) dan prestasi belajar siswa (Y) sebesar 0,834, yang juga lebih besar dari taraf signifikansi 0,05.</p> <p>Secara simultan, baik kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesional guru tidak memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 8 Kediri. Hal ini dibuktikan melalui nilai korelasi (r_{hitung}) antara kedua variabel tersebut secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa sebesar 0,242277399, yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan.</p>	
7	Hubungan Guru Profesional Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 65 Bengkulu Utara.	Terdapat keterkaitan yang signifikan antara profesionalisme guru dengan hasil belajar IPS, di mana kontribusi variabel tersebut sebesar 20,1%, sementara sisanya yaitu 79,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar profesionalisme guru.	Hilyati Milla dan Yolanda Dwi Kurnia (2022)
8	Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar Murid SDN Gugus 2 Kecamatan	Terdapat pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa di SDN Gugus 2 Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Hasil penelitian	Meliani (2022)

	Kajang Kabupaten Bulukumba.	menunjukkan bahwa koefisien korelasi untuk kompetensi pedagogik sebesar 0,415 yang masuk dalam kategori "sedang", koefisien korelasi kompetensi sosial sebesar 0,376 tergolong "rendah", koefisien korelasi untuk kompetensi kepribadian sebesar 0,317 termasuk kategori "rendah", serta koefisien korelasi kompetensi profesional juga sebesar 0,317 yang berada dalam kategori "rendah".	
--	-----------------------------	--	--

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam suatu penelitian berperan sebagai acuan yang menjelaskan arah dan tujuan dari penelitian tersebut. Kerangka pikir ini menjadi dasar untuk menguraikan bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik dan profesional guru terhadap hasil belajar siswa. Berikut adalah kerangka pikir yang peneliti sajikan dalam bentuk diagram skematis:



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Pikir

Guru memiliki peran yang sangat menentukan dalam keberhasilan proses pendidikan. Keberhasilan tersebut dapat diukur dari tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat dicapai apabila guru sebagai pendidik menguasai berbagai kompetensi keguruan yang mendukung peran dan tugasnya dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab IV Pasal 10 Ayat 1 dijelaskan bahwa kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, yang semuanya diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran siswa, yang mencakup pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi siswa agar mereka mampu mengaktualisasikan berbagai kemampuan yang dimiliki. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang kuat, stabil, matang, bijaksana, dan berwibawa, serta mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dan memiliki akhlak yang terpuji. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif sebagai anggota masyarakat, baik dengan peserta didik, rekan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua atau wali siswa, maupun masyarakat di lingkungan sekitar. Sementara itu, kompetensi profesional adalah kemampuan dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam, sehingga guru mampu membimbing peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Keempat kompetensi tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan wajib dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik profesional. Dengan kompetensi yang dimiliki, guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif sehingga peserta didik dapat belajar dengan optimal. Tingkat kualitas pembelajaran tercermin dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh sebab itu, keberhasilan belajar siswa merupakan cerminan dari kompetensi guru yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

D. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2013). Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2012).

Uji Hipotesis 1 mencakup:

Ha : Ada pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar peserta didik Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cilacap Tengah

Ho₁ : Tidak ada pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar peserta didik Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cilacap Tengah

Hipotesis statistik:

Ha₁ : $\rho_1 \neq 0$

Ho₁ : $\rho_1 = 0$

Keterangan:

ρ_1 : nilai korelasi variabel X_1 terhadap variabel Y

Uji hipotesis 2 mencakup:

H_{a2} : Ada pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar peserta didik Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cilacap Tengah

H_{o2} : Tidak ada pengaruh kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar peserta didik Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cilacap Tengah

Hipotesis statistik:

$H_{a2} : \rho_2 \neq 0$

$H_{o2} : \rho_2 = 0$

Keterangan:

ρ_2 : nilai korelasi variabel X_2 terhadap variabel Y

